

Nama	:Stiyawati Rahma Sekararum
NIM	:2309020097
Kelas	: 2B Kesehatan Masyarakat

## UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

### A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Pulang
2. Pengarang : Tere Liye
3. Penerbit : Republika
4. Tahun Terbit : 2015
5. ISBN Buku :9786020822129

### B. Sinopsis Buku

Novel "Pulang" bercerita tentang kehidupan seorang anak laki-laki bernama Bujang dengan gelarnya Si Babi Hutan, yang sejak berumur lima belas tahun tinggal di sebuah hutan rimba di pedalaman Sumatera. Bujang lahir dari orang tua dengan karakter yang bertolak belakang. Ayah bujang, seorang mafia yang memiliki teman dekat bernama Tauke (bos besar mafia) menitipkan anaknya dengan dalih agar bujang dapat melihat dunia luar dan terbebas dari kemiskinan. Ayah Bujang yag bernama Samad dulunya adalah tangan kanan dari ayah Tauke Muda, yang mengelola Ekonomi Hitam di bawah naungan keluarga Tong. Samad pernah berjanji bahwa di masa depan ketika ia memiliki anak lelaki, Samad akan menyerahkan anaknya kepada Tauke Muda

Tauke Besar melihat potensi yang sangat besar dalam diri Bujang dan dengan senang hati memberikan pendidikan dan latihan bela diri kepadanya. Bahkan Tauke Besar bermimpi bahwa suatu hari nanti Bujang yang akan menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin Keluarga Tong. Keluarga Tong pada awalnya berkuasa di kota provinsi dan menguasai bongkar muat pelabuhan, yang memiliki pendapatan terbesar dari penyelundupan. Itu sebabnya Keluarga Tong mempekerjakan banyak begal. Dengan organisasi bisnis yang terus berkembang, mereka mempengaruhi hampir semua aspek ekonomi ibukota, bahkan negara, secara keseluruhan. Bujang terus berubah menjadi jagal nomor satu dari keluarga Tong, tetapi Bujang bukan jagal biasa, Bujang jauh melampaui dua generasinya, ayahnya dan kakeknya, yang semuanya begal. Bujang adalah seorang peraih master dari universitas di luar negeri. Dia jago menembak dan menguasai ilmu bela diri dan dia menjadi andalan Tauke Besar untuk melakukan diplomasi internasional yang sukses.

Dengan bertambahnya usia dan pengalaman, Bujang akhirnya menjadi orang terpenting dalam keluarga Tong dan menjadi anak kesayangan Tauke dengan kondisi kesehatan yang semakin memprihatinkan. Karena tidak ada orang lain yang pantas menerima mahkota, Tauke memberi Bujang kekuasaan untuk memimpin keluarga Tong, meskipun dia menolaknya. Pada masa-masa kejayaannya ia mulai kehilangan satu persatu orang yang ia sayangi dari kematian ayah dan ibu Bujang, yang menorehkan luka yang cukup dalam. Peristiwa tak diharapkan yang lain juga menimpa Bujang, saat Bujang baru lulus kuliah dan kembali ke Ibu Kota, ia disambut dengan kudeta atau pengkhianatan dari orang yang tidak diduga yaitu Basyir, ia merupakan salah satu anak angkat Tauke, dan teman dekat Bujang di markas keluarga Tong. Hingga akhirnya Bujang bertemu dengan seseorang pemuka agama yaitu Tuanku Imam, seseorang yang masih memiliki ikatan kekerabatan dengan Bujang, saudara dari keluarga ibunya. Pertemuan Bujang dengan Tuanku Imam memberikan jawaban kepada Bujang tentang arti "Pulang". Novel ini menggambarkan "pulang" tidak hanya sekedar kembali ke rumah, tetapi juga kembali kepada-Nya. Semua ini dibungkus dengan indah dan memberikan pesan moral yang kuat. Selain itu, berdamai dengan konflik pada diri sendiri. Pengarang menyampaikan hal-hal sederhana yang biasanya diabaikan orang.

### C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

#### 1. Nilai-nilai karakter

- **Kerja keras**

1. Bujang bekerja keras untuk belajar dan membaca buku yang diberikan oleh Frans, seorang guru Bujang ilmu pengetahuan, karena pada awalnya Frans menyadari bahwa si Bujang kekurangan pengetahuan. Fransia kemudian memberikan buku-buku kepada Bujang untuk ia baca dan belajar. Semua ini terjadi karena tekad keras Bujang untuk mempelajari ilmu itu. Pada awalnya, pemuda itu merasa bosan dengan pelajaran, terutama membaca buku yang tebal dan pada akhirnya ia lulus ujian seleksi Universitas berkat kerja kerasnya tersebut.
2. Saat dia belajar menembak dengan senjata api bersama gurunya yang bernama Salonga, ketika Bujang tidak melakukan tugasnya dengan baik, dia selalu dimaki-maki. Bujang memiliki keinginan yang begitu besar, pantang menyerah, dan bekerja keras untuk menjadi yang lebih dari Salonga atau setidaknya mendapatkan rasa hormat darinya. Ia rela meninggalkan pekerjaannya sebagai tukang pukul untuk berlatih menembak demi mendapatkan rasa hormat dari Salonga, gurunya.

- **Taat**

Dalam novel Tere Liye "Pulang", taat digambarkan dengan mengikuti perintah Tuhan dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Tuhan. Ini

menunjukkan ketaatan tokoh utama, Bujang, yang selalu mengingat pesan terakhir mamaknya dari saat dia meninggalkannya di kampung sampai dia mendengar bahwa mamaknya telah pulang ke panggilan Tuhan. Sejak kecil, mamak mengajarkan Bujang agama secara rahasia tanpa sepengetahuan bapaknya. Dalam pesan yang dikirim oleh ibunya, dia mengatakan bahwa Bujang tidak diperbolehkan untuk memakan daging babi atau daging anjing ketika ia telah pergi atau sedang tidak bersama mamaknya. Bujang diberi kepercayaan akan menjaga perutnya dari makanan kotor dan haram. Serta pesan selanjutnya yaitui tidak akan menyentuh tuak atau minuman lain yang dianggap haram.

- **Pemberani**

Suatu hari, Keluarga Tauke Muda melakukan tradisi tahunan untuk bertarung di dalam lingkaran api dan tidak boleh keluar. Tauke Muda meminta Bujang melakukannya, seperti yang dia lakukan tahun lalu ketika bapaknya bekerja sebagai tukang pukul. Bapakmu pernah bertahan selama tiga puluh menit, dan aku memberimu waktu dua puluh menit untuk bertahan, dan jika kau bisa bertahan selama dua puluh menit, aku akan memenuhi semua keinginanmu dan membakar semua buku-buku itu. Anda akan tetap menjadi tukang pukul selamanya. Sebaliknya, Anda harus sekolah jika Anda kalah. Bujang menyetujui tantangan Tauke Muda dengan berani dan percaya diri. Dalam lima menit awal, pemuda dapat mengalahkan para tukang pukul yang melakukan serangan. Di menit kesembilan belas, Bujang dinyatakan gagal karena tidak bisa mengalahkan Basyir, tukang pukul terakhir. Di sisi lain, Bujang melawan musuh bisnis yang menyerang kantor Tauke Muda. Bisa dilihat dari kutipan: “Delapan lawan satu. Aku sungguh tidak takut. Tidak ada kata itu dalam kamus hidupku.” Kutipan tersebut menunjukkan keberanian kuat yang ada dalam diri Bujang.

- **Tawakal**

Terlihat bahwa karakter utama menunjukkan sikap tawakal, dimana setelah mamaknya pergi, si Bujang mengalami trauma. *“Aku gugup ketika saya ingat Mamak sering mengajarku mengaji dan mengumandangkan adzan. Meskipun saya tidak pernah melakukannya, karena bukan saja masjid, tetapi langgar pun tidak ada di talang. Jika Bapa tahu aku belajar agama, dia akan memukulku tanpa ampun. Bapa sangat benci jika tahu bahwa saya terus belajar tentang Tuanku Imam.”* Memang sakit baginya, Bujang akhirnya mengikhlaskan kepergian mamaknya dan menyerahkan semua itu kepada Tuhan. Akhirnya, Si Bujang membuat kesepakatan dengan dirinya sendiri dan mulai memahami apa yang sebenarnya terjadi.

## 2. Konflik Antartokoh

Dalam novel tersebut memiliki pokok konflik yaitu konflik internal, dimana konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu Bujang, yang berupa kecemasan, dihadapkan dengan pilihan yang berat, penyangkalan, dan lainnya.

- **Kecemasan**

Tokoh utama mengalami konflik batin dengan dirinya sendiri, yaitu kecemasan realistis di mana ia merasa terancam ketika berhadapan langsung dengan babi raksasa dalam situasi di mana ia harus melawan babi tersebut sendirian. Selain itu, Bujang merasa cemas ketika mengetahui bahwa Basyir, yang selama ini ia anggap sebagai teman dan keluarga, ternyata adalah pengkhianat. Bujang dan rekannya berada dalam kondisi terdesak karena mereka salah menghitung strategi penyerangan mereka untuk merebut kembali markas keluarga Tong dari Basyir. Jadi, respons melarikan diri atau menghindari muncul sebagai cara untuk melindungi diri dari kepungan Basyir. Setelah keadaan menjadi baik, Bujang bersemangat untuk melawan lagi dan menemukan bahwa dia bisa mengalahkan Basyir. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut “Instingku segera memberi tahu ada sesuatu, bahaya yang sangat mengerikan aku mencengkram erat tombakku.” (Tere Liye, 2015: 18)

“Aku tidak akan lari dari pertarungan.” (Tere Liye, 2015:297)

Setiap kali ia mendengar adzan subuh, tokoh Bujang menjadi takut akan bahaya yang tidak nyata. Ketakutan yang ia alami mengingatkannya pada masa lalu yang menyakitkan ketika ayahnya selalu mencambuk punggungnya dan membiarkan Bujang berdiri di luar rumah di bawah hujan saat Bujang mempelajari ilmu agama. Kecemasan ini terdapat dalam kutipan “Setiap kali mendengar adzan subuh maka hatiku seperti diiris sembilu, sakit sekali, hampir semua momen kesedihan milikku tiba saat adzan subuh.” (Tere Liye, 2015:267)

- **Penyangkalan**

“Mamak telah pergi, aku tidak caya, aku tidak mau menerima kenyataan itu.”  
(Tere Liye, 2015:192)

“Ya Tuhan, aku mendesis, tanganku mencengkram paha, seolah ini hanya mimpi, bangunkan aku, aku mohon, aku tidak mau berada disini.” (Tere Liye, 2015:239)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kematian ibu, bapak, dan Tauke Besar adalah ancaman bagi Bujang. Ia kemudian menggunakan taktik pertahanan diri untuk menghindari kenyataan bahwa ia telah kehilangan seluruh keluarganya. Ia mengatakan bahwa ini hanyalah mimpi. Penyangkalan dalam taktik pertahanan diri dapat membantu orang mengurangi beban pikiran mereka, tetapi juga dapat memperburuk masalah mereka. Pada akhir cerita, Bujang seharusnya sudah tahu bahwa tidak ada cara untuk mengubah apa yang terjadi dalam hidupnya meskipun dia menolak apa pun.

- **Represi**

Tokoh Bujang mencoba menghindari kecenderungan kecemasan dengan menghapus semua ingatan masa lalu sebagai cara untuk menghindari situasi yang menyakitkan. Represi dapat membantu orang mengatasi ancaman dari luar, tetapi tekanan terus-menerus pada dirinya dan alam bawah sadar akan tetap ada. Bisa menyebabkan orang kehilangan kontak dengan kenyataan, menyebabkan masalah psikologis yang lebih parah, dan menimbulkan kecemasan yang lebih besar dan tidak terkendali. Kondisi Bujang juga dipengaruhi oleh represinya. Setiap kali mendengar suara adzan subuh, ia merasa sakit yang tak tertahankan. Dalam novel tersebut tercantum pada kutipan “Kenangan masa remaja kembali muncul di kepalaku.” (Tere Liye, 2015:267) “Aku bahkan meringkuk tidak berdaya setiap kali adzan subuh berkumandang, itu selalu menyiksa, aku benci mendengarnya, seluruh kenangan masa kecil kembali menghantam kepalaku saat adzan itu terdengar” (Tere Liye, 2015: 331)

## DAFTAR PUSTAKA

- Dilan, D. P. (2018). Konflik Batin Tokoh: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA.
- Santoso, K. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Pulang Karya Tere. *Pendidikan Islam*, pp. 17-23.